PEMBELAJARAN SENI DI MASYARAKAT

Sudartomo Macaryus

ABSTRACT *Art is one of the universal cultural elements. Therefore, every cultural social community has a certain kind of art. The strategy of art learning can be carried out through three steps: invite the children to know, enjoy, and practice it. Art learning in the society endures longer, because the society keeps living, growing, and developing. The loyalty of the guide, the members, the target to performance, never reject a new member, and optimally the society commitment. Another strategy is making a collaboration with three educational centers, i.e. Family, society, and school. The collaboration can take the form of a member recruitment, guide, the use major and minor facilities, and the target of performance. The role of the government in learning art is to give a space, be a data and information center, document center, mediator to link the art groups with institutions in need, give an honor to those curative and outstanding, supply publication, and encouragement.*

KEY WORDS *art, learning, loyalty, participation, three centers of education*

1. Pengantar

Seni merupakan salah satu unsur budaya universal. Oleh karena itu, setiap komunitas masyarakat budaya mememiliki bentuk seni yang tertentu. Mulai dari komunitas masyarakat yang sederhana sampai yang modern senantiasa memiliki bentuk seni yang tertentu. Dalam komunitas masyarakat yang sederhana, seni cenderung dipandang sebagai ekspresi budaya. Berdasarkan pandangan tersebut, seni merupakan salah satu wujud produk kebudayaan manusia. Sebagai ekspresi dan produk budaya, seni berkaitan dengan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Dalam hal tersebut, pewarisan seni cenderung berlangsung dari generasi ke generasi. Seni, menurut I Made Bandem secara umum dapat digolongkan ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu seni pertunjukan (tari, karawitan, pedalangan, musik, pencak silat, dan teater), seni rupa (lukis, patung, kriya, desain, instalasi, dan arsitektur), seni sastra (puisi dan prosa), dan seni sinematografi (film, video, dan animasi).

Tahun 1927, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa nyanyian Jawa dan musik Jawa. Secara pribadi ia berpendapat, bahwa kesenian akan rusak binasalah, bila orang hendak mengarahkannya kepada mata pencaharian (1994: 153). Untuk saat ini pandangan

Sudartomo Macaryus adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia & Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogya-karta. Alamat korespondensi: JPBSID-FKIP UST Yogyakarta Kampus Tuntungan, Umbulharjo, Yogyakarta, alamat e-mail: macaryus@telkom.net

tersebut kemungkinan akan banyak yang tidak sepaham dengan pandangan tersebut mengingat, seni telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejalan dengan tingkat peradaban manusia. Seni yang semula dikemas untuk memenuhi kebutuhan ekspresi, kini berkembang menjadi komoditas idustri. Meskipun demikian, masih jauh lebih banyak kesenian yang hidup di masyarakat yang mengarah sebagai ekspresi dan tidak mengarah kepada upaya sebagai mata pencaharian.

Dalam tulisan ini, pembahasan lebih dititikberatkan pada masalah pembelajaran seni yang ada di masyarakat (khususnya seni pertunjukan) dalam kaitannya dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pembelajaran Seni

Istilah *pembelajaran* berarti 'proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar' (Alwi, dkk., 2002: 17). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdapat empat istilah seni.[1] Istilah yang sesuai untuk makalah ini yang sesuai adalah istilah seni yang kedua, yan berarti **1** 'keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya)'; **2** 'karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran' (Alwi, dkk., 2002: 1037). Dengan demikian *pembelajaran seni* berarti 'proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan orang belajar seni'.

Gejolak berekspresi dalam bentuk seni tampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhir tahun 1990-an penulis tergerak untuk menghimpun anak-anak dan mengajak mereka untuk bermain operet. Suatu ketika penulis mendengar anak-anak (ketika itu anak-anak masih duduk di kelas dua sekolah dasar) bermain-main dengan menyanyikan lagu yang syairnya seakan tak bermakna. Kata-kata

---

[1] **[1]seni** *a* **1** halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; **2** lembut dan tinggi (tentang suara); **3** mungil dan elok (tentang badan) (Alwi, dkk., 2002: 1037).

[2] seni *n* **1** keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya); **2** karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (Alwi, dkk., 2002: 1037).

[3] seni *n* **1** kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); **2** orang yang berkesanggupan luar biasa; genius (Alwi, dkk., 2002: 1038).

[4] seni lihat [1]ular.

yang digunakan lebih dimanfaatkan untuk memenuhi pola rima yang dipadu dengan kombinasi nada, irama, dan tempo yang tertentu. Syair lagu yang dimaksud tampak pada contoh berikut.

Dithuthuk nganggo pipa lèdheng, ayo dheng	Dipukul dengan pipa ledeng, ayo deng
Dhengkul jaran, ayo ran	Lutut kuda, ayo da
Ranté sepur, ayo pur	Rantai kereta api, ayo pi
Purwadadi, ayo di	Purwadadi, ayo di
Dina Kemis, ayo mis	Hari Kamis, ayo mis
Misam-mèsem, ayo sem	Senyum-senyum, ayo nyum
Semar mendem, ayo ndem	Semar mendem, ayo dem
Ndemèk Èli, gudhigen	Menyentuh Eli, borokan
.....	.....

Kecenderungan anak bermain-main dengan kata, irama, nada, dan bunyi yang tertentu tersebut kemudian diarahkan untuk bermain operet, membaca gurit,[2] menyanyikan aneka tembang dolanan dalam bahasa Jawa, karawitan, sendratari.

Dalam kaitannya dengan seni pertunjukan, pembelajaran seni juga sebagai pembinaan penonton. Penonton akan hadir dan menyaksikan bila memiliki apresiasi terhadap seni pertunjukan yang tertentu.[3] Oleh karena itu, pembelajaran seni di dalam masyarakat dapat diarahkan pada tiga hal, yaitu mengenal, menikmati, dan

---

[2] Membaca gurit mulai penulis minati setelah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta, dengan harapan hasilnya dapat "dipamerkan" pada Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang. Kelompok pembaca gurit yang dimulai dari pentas di tingkat RW ini kemudian pentas pada saat festival kesenian Sleman, pentas di SMA Kolese de Britto, di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, di Arena Sekaten tahun 2006, di acara pembukaan Taman Kuliner Condongcatur bekerja sama dengan Paguyuban Sastra Jawa Sleman, dan di Taman Budaya untuk mendukung pembacaan gurit karya Bambang Nursinggih.

[3] Pada Kongres Pewayangan tahun 2005 ada peserta dari Weleri yang mengemukakan bahwa subsidi pentas dari dinas dihentikan karena setiap kali pentas jumlah peraga pentas lebih banyak dibandingkan jumlah penonton. Ketika itu penulis memberi solusi agar melibatkan lembaga pendidikan yang ada di sekitar tempat pentas. Siswa diberi tugas atau tanggung jawab tertentu, misalnya membawakan tembang dolanan pada saat gara-gara. Agar siswa yang terlibat banyak, dalam membawakan tembang dolanan dikemas seperti paduan suara. Dalam benak penulis, jika siswanya pentas, tentu ada guru yang mendampingi, dan kemungkinan ada pula orang tua yang mendampingi. Melalui cara tersebut jumlah penonton akan semakin banyak.

memerankan. Rincian ketiga kegiatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1: Tiga Kegiatan Pembelajaran Seni

No	Kegiatan	Rincian	Forum
1	Mengenal	1. Jenis seni 2. Tokoh 3. Alat musik 4. Lakon Wayang 5. dll.	1. Informasi lisan/tulis 2. Penamaan ruang 3. Peragaan
2	Menikmati	6. Mendengarkan rekaman pembacaan gurit 7. Melihat pemutaran CD wayang kulit 8. Melihat sendratari 9. Melihat pertunjukan operet	1. Menyaksikan bersama dalam bentuk pertunjukan langsung 2. Melihat secara berkelompok atau prakarsa sendiri
3	Memerankan	10. Membaca gurit dalam pertunjukan wayang 11. Membaca gurit dengan iringan gamelan 12. Belajar karawitan 13. Belajar macapat 14. Belajar (bermain) sendratari 15. Belajar (bermain) operet	1. Belajar membaca gurit dengan tema, dengan model pembacaan yang tertentu, dan untuk target pentas yang tertentu pula[4] 2. Belajar (pentas) karawitan untuk mengiringi tembang dolanan, pembacaan gurit, wayang, sendratari, atau paduan suara

Diagram di atas memperlihatkan adanya kolaborasi seni yang tampaknya dikeluhkan dalam latar belakang penyelenggaraan FGD ini.[5] Bagi pembina, pelestari, atau penjaga gawang seni mungkin akan

[4] Pada Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang tahun 2006 penulis menyampaikan lima model pembacaan gurit, yaitu i dengan iringan keyboard, ii dengan akting dan iringan gamelan, iii parade gurit dipandu narasi, iv berbentuk dialog tokoh, dan v berkolaborasi dengan seni lain.

[5] Ada empat fenomena yang dikemukakan dalam latar belakang FGD bertema "Strategi Pembelajaran Kesenian" yang diselenggarakan oleh BAPEDA Provinsi DIY, Senin, 11 Agustus 2008. Dua di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Makin mengaburnya batas kotak-kotak cabang, genre, daerah, jenis kesenian yang ada di

tidak nyaman menyaksikan model pertunjukan tersebut. Hal itu mengingatkan pada adanya tegangan yang terus-menerus terjadi antara konvensi dengan inovasi. Peristiwa di Teges Kanginan Bali tahun 1971 ketika Sardono W Kusumo (seorang penari Jawa klasik dan tokoh tari Kontemporer Indonesia mengadakan kolaborasi dan inovasi yang menciptakan kreasi baru dengan memanfaatkan tari kecak yang sudah mapan dipadu dengan konsep tari modern) merupakan salah satu bukti bagaimana konvensi dengan inovasi akan selalu berada dalam ketegangan.[6]

3. Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Pembelajaran seni dengan basis masyarakat memiliki daya tahan yang lebih tinggi karena masyarakat akan terus hidup, tumbuh, dan berkembang. Oleh karena itu, potensi yang ada di masyarakat perlu dioptimalkan. Pengalaman penulis mengolah operet paling tidak melibatkan tiga bidang seni, yaitu penulis naskah, pelatih gerak, dan lagu dan aransmen. Sendratari juga tiga, yaitu penulis sinopsis dan narasi, pelatih tari, dan penata gendhing. Jika di masyarakat tidak ada salah satu, dua, atau malah tiga-tiganya, pembina sanggar memiliki kemungkinan menjalin kerja sama lintas sanggar, lintas sekolah, atau lintas wilayah dengan segala akibat lanjutannya, seperti bantuan transportasi, penyesuaian waktu, dan durasi pelatihan.

Berdasarkan pengalaman terlibat dalam pembelajaran seni di masyarakat, perlu dikembangkan beberapa semangat berikut.

Indonesia. Saat ini orang semakin sulit untuk mengklasifikasikan beberapa produk kesenian, apakah suatu karya boleh disebut sebagai seni tari, atau musik, atau teater, dan sebagainya. Sebagai contoh sekarang ini banyak karya-karya tari baru yang melibatkan dialog, proyeksi video, slide atau film, tata lampu (termasuk penggunaan laser), serta dekor yang beraneka ragam bentuk cara dan perbandingannya. Mereka menyebutnya sebagai multimedia. (2) Makin banyaknya kegiatan kerja sama atau kolaborasi seni, baik untuk sebuah produksi kekaryaan atau dalam forum workshop (atau sekedar ber-"jam session") dari beberapa seniman (profesi) antarbidang, antarbangsa, antarbudaya, sehingga tidak lagi begitu mempermasalahkan bentuk dan gaya baku tertentu.

[6] Penulis cenderung tidak terlalu risau dengan model pertunjukan seperti itu. Jenis seni yang disisipkan atau menginduk pada seni lain cenderung tidak berkembang optimal. Agar berkembang optimal, seni harus dikembangkan sesuai dengan hakikatnya masing-masing. Gurit yang pembacaannya disisipkan pada wayang tidak akan berkembang optimal karena tidak semua tema dapat ditampilkan dalam pertunjukan wayang. Gurit akan berkembang optimal jika sesuai dengan hakikat gurit itu sendiri yang merupakan dunia kata.

3.1 Kesetiaan Pembina

Kesetiaan pembina merupakan syarat berlangsungnya pembelajaran seni. Kesetiaan pembina tampak pada kedisiplinan dalam melakukan pembinaan. Terbuka dan toleran terhadap anggota yang mengalami kesulitan dalam hal waktu (berlatih, pentas), keterbatasan potensi (akting, vokal, ekspresi), keterbatasan fasilitas (kostum, make up), dll. Cakap dan cepat mengatasi persoalan (jika ada anggota yang tidak hadir segera menentukan sikap untuk mengatasi). Tanggap dengan situasi dan kondisi anggota (musim ulangan, ujian, liburan, dsb.). Memiliki kesanggupan mengevaluasi secara bertahap dan memiliki kesabaran dalam mengikuti proses pembelajaran.

3.2 Kesetiaan Anggota

Kedisiplinan dan kesungguhan dalam berlatih. Menanggapi dan terbuka terhadap saran dan usulan anggota lain dan pembina. Berdasarkan pengalaman, anggota yang setia dan berbakat terbuka kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh rumah produksi atau kelompok seni yang lain untuk mendukung pentas, film, dll.[7]

Beberapa anggota yang akan melanjutkan ke jalur profesi biasanya menempuh melalui kursus dan masuk pada komunitas profesi, seperti les organ, les vokal, les akting, dll. Kesetiaan anggota dan pembina sekaligus sebagai upaya mengembangkan calon-calon penikmat yang setia pula.[8]

3.3 Memiliki target pentas

Target pentas merupakan salah satu daya tarik yang memungkinkan anggota berlatih secara intensif. Target pentas dapat ditentukan bersama masyarakat atau sekolah. Target pentas memiliki kemungkinan dikaitkan dengan hari besar nasional, hari besar keagamaan, hari sekolah, pesanan institusi (hotel, rumah makan, objek wisata, dll.), atau keluarga yang tertentu.

---

[7] Tahun 2006, anak-anak anggota sanggar ada yang diminta ikut bermain dalam film pendidikan. Tahun 2007 beberapa anggota sanggar diminta lagi ikut bermain dalam pembuatan film dokumenter. Semua itu merupakan akibat lanjutan dari kegiatan yang sudah dimulai.

[8] Tuduhan bahwa generasi muda sudah tidak berminat pada seni tradisional kiranya tidak semata-mata kesalahan generasi muda yang bersangkutan, tetapi juga kesalahan generasi sebelumnya yang kemungkinan tidak memperkenalkan, menginternalisasikan, dan membina generasi di bawahnya.

Berdasarkan pengalaman dan pernyataan anggota, mereka senang jika yang menonton banyak. Oleh karena itu, pengerahan penonton atau penentuan forum merupakan salah satu upaya tersendiri. Jika terpaksa penonton yang hadir sedikit, anggota perlu diyakinkan untuk menganggap pentas tersebut sebagai kesempatan untuk berlatih secara lebih sungguh-sungguh.[9]

3.4 Pantang Menolak Anggota

Ketika jarak pentas masih jauh yang setia hadir tidak sebanyak ketika sudah mendekati waktu pentas. Meskipun demikian anggota baru tetap perlu diperhitungkan untuk terlibat atau diberi peran yang tertentu. Semangat tersebut didasari oleh tuntutan kebersamaan dan bukan masalah profesionalitas. Selain itu penolakan memiliki kemungkinan menyebabkan anak mengalami patah arang dan menyebabkan rasa minder dengan teman-temannya yang telah masuk lebih dahulu.

3.5 Melibatkan Masyarakat

Masyarakat sebagai basis kegiatan seni akan memberi kepercayaan bila menyaksikan hasil yang dapat dinikmati bersama berupa pentas atau yang lain. Keterlibatan masyarakat dapat ditentukan sesuai dengan potensi yang ada pada masyarakat dan anggota-anggotanya.

Tahun 2006 pernah ada orang tua yang gelisah karena anaknya ikut karawitan dan menjelang ujian, sanggar menghadapi beberapa pentas. Hal tersebut menyebabkan waktu anak banyak yang digunakan untuk berlatih. Namun setelah ujian ternyata anak tersebut lulus dan dapat diterima di SMA Negeri. Hal tersebut diungkapkan setelah anak lulus. Fenomena tersebut menjadi kekuatan sanggar bahwa kegiatan seni juga melatih anak untuk disiplin dalam menggunakan waktu dan konsekuen dalam menentukan pilihan. Oleh karena itu, sebelumnya anak-anak diajak untuk menentukan pilihan,

[9] Kelompok karawitan yang dikembangkan oleh Sanggar Seni "Gita Langen Budaya" Sengkan ini selama tiga bulan terakhir, sampai akhir Agustus 2008 mendapat tawaran pentas sebanyak 8 kali dengan rentang sumbangan dana untuk sanggar antara Rp 250.000,00 sampai Rp 3.000.000,00 (dua ratus lima puluh ribu sampai tiga juta) dan ada pula yang tanpa memberi sumbangan dana untuk sanggar. Semua dilayani secara optimal karena masalah finansial bukan merupakan target utama. Oleh karena itu, pemasukan pada umumnya dimanfaatkan untuk pengembangan fasilitas atau untuk anggota (dalam bentuk seragam, rekreasi, dan sebagainya).

mau ikut atau tidak, dengan segala akibat lanjutannya. Semua itu memakin meyakinkan masyarakat untuk memberi dukungan pada pembelajaran seni melalui sanggar.

4. Tripusat Pendidikan dan Pembelajaran Seni

Ki Hadjar Dewantara sebagai ahli pendidikan mengemukakan adanya tiga pusat pendidikan atau tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan yang dimaksud ialah keluarga, masyarakat, dan sekolah.[10] Kerjasama tiga pusat pendidikan tersebut akan menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menjaga, memelihara, memanfaatkan, dan mengembangkan fasilitas pendidikan yang biasanya berada di tengah-tengah masyarakat yang memanfaatkan lembaga pendidikan yang tertentu. Jika hal tersebut dapat direalisasi tampaknya kerusakan gedung, kurangnya fasilitas, dan sebagainya dapat dipikirkan bersama masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan yang tertentu itu.[11] Kemungkinan keterlibatan ketiga pusat pendidikan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2: Partisipasi Tripusat Pendidikan

No	Pusat Pendidikan	Partisipasi
1	Keluarga	1. Memberi kebebasan kepada anak untuk ikut aneka kegiatan di masyarakat (karawitan, sendratari, membaca gurit, macapat, paduan suara, operet, menggambar). 2. Berpartisipasi dalam menyediakan perlengkapan pentas, mendampingi, membantu transportasi, dan menyediakan konsumsi saat berlatih.
2	Masyarakat	1. Memberi peluang siswa sekolah setempat untuk mengikuti kegiatan sanggar seni atau organisasi yang ada di masyarakat. 2. Memberi peluang siswa sekolah setempat untuk

[10] Ki Hadjar Dewantara menyebutnya dengan istilah trisentra, yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda (2004: 70).

[11] Kompas *on line* Selasa 8 April 2003 mengutip pendapat Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional ketika itu Fasli Jalal yang mengatakan, "Sebanyak 49 persen bangunan sekolah dasar (SD) yang ada di Indonesia tak layak pakai. Selain itu, 20 persen bangunan SD harus direhabilitasi total karena rusak berat". Hal tersebut dikemukkan dalam Dialog Komunitas Pendidikan III yang diadakan The Centre for the Bettement of Education (CBE) di Ciawi-Bogor, Senin (7/4).

		memanfaatkan fasilitas sanggar (pendapa/ tempat, gamelan, pelatih karawitan, membaca gurit, drama, operet, paduan suara, dll.). 3. Memberi peluang siswa sekolah setempat untuk ikut pentas di masyarakat (17-an, hari raya keagamaan, dll.). 4. Memberi peluang bagi yang menempuh pengembangan secara profesional (les organ, les vokal, dll.) untuk melakukan uji coba dalam forum masyarakat yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan atau forum pertemuan masyarakat (pertemuan ibu-ibu RT, tirakadan malam Jumat Kliwon, dll.). 5. Sebagai mediator sekolah setempat dalam pencarian berbagai sumber bantuan (finansial, material, tenaga terampil, perancang, dan pemikir).
3	Sekolah	1. Menyelenggarakan pembelajaran secara kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di masyarakat (keluarga, sanggar, institusi lainnya). 2. Berpartisipasi pada kegiatan kemasyarakatan (kebersihan lingkungan, 17-an, hari raya keagamaan). 3. Berpartisipasi dalam memecahkan aneka persoalan konkret yang ada di masyarakat (kebersihan lingkungan, pemanfaatan lahan kosong). 4. Memberi peluang masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah setempat (ruangan, alat musik, panggung, sarana bermain, upacara 17-an, dll.). 5. Memberi peluang masyarakat untuk pentas di sekolah dalam acara tutup tahun, hari jadi sekolah, atau yang lain. 6. Memperkenalkan aneka seni dan yang berkaitan dengan seni melalui penamaan gedung, ruang, pembagian kelompok diskusi, kelompok tugas, dll.

Diagram di atas menunjukkan adanya kerja sama saling menguntungkan antara tiga pusat pendidikan tersebut. Dengan adanya kegiatan

yang beragam di masyarakat, keluarga diuntungkan karena anak-anak dapat mengikuti kegiatan yang positif dan bermanfaat. Selain itu, perkenalannya dengan seni tradisional memberi keleluasaan keluarga untuk menikmati seni tradisional di rumah masing-masing (seperti memutar kaset wayang, kethoprak, campur sari, dsb.).[12] Sebaliknya dukungan keluarga juga memudahkan sanggar/masyarakat dalam hal rekrutmen anggota. Rekrutmen melalui sekolah memungkinkan adanya pembelajaran secara berkelanjutan dengan tingkat kemampuan yang berimbang. Dukungan masyarakat berupa fasilitas (tenaga, transportasi, kostum) membantu meringankan biaya produksi. Melalui cara tersebut beban sanggar/masyarakat yang mengelola kegiatan akan terkurangi.

Masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan keterampilan yang dipandang perlu dimiliki oleh masyarakat dan tidak dapat dipenuhi oleh keluarga maupun sekolah.[13] Hal tersebut sekaligus sebagai implementasi dari pandangan Ki Hadjar Dewantara yang mengemukakan pandangannya mengenai belajar sepanjang hayat.

5. Karakteristik Yogyakarta

Sampai saat ini Yogyakarta masih dikenal sebagai kota pelajar. Oleh karena itu, Yogyakarta menjadi tujuan anak-anak muda dari berbagai daerah yang ingin menuntut ilmu di Yogyakarta. Pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia tersebut membawa tradisi dan budayanya masing-masing. Oleh karena itu, Yogyakarta perlu akomodatif dan terbuka terhadap tradisi dan budaya daerah tersebut. Keterbukaan tersebut tampak pada kemungkinannya komunitas budaya daerah tersebut memanfaatkan fasilitas-fasilitas untuk berekspresi bagi pelajar, mahasiswa, serta warga daerah tertentu yang tinggal di Yogyakarta.

Menyikapi ajakan di depan dan karakteristik Yogyakarta yang multikultural, lalu apa peran pemerintah?

---

[12] Beberapa teman sering ada yang bercerita bahwa di rumahnya tidak dapat leluasa memutar kaset atau CD campursari karena anaknya tidak apresiatif terhadap jenis musik tersebut.

[13] Menyongsong 17-an tahun 2008 ini Sengkan menyelenggarakan pelatihan MC berbahasa Jawa dan mengenakan pakaian adat Jawa dengan sasaran pemuda dan Bapak-bapak dari keluarga muda. Pelatihan diselenggarakan tiga kali dengan target awal akan ditampilkan pada saat malam tirakadan pada tanggal 16 Agustus 2008.

Guna mendukung pembelajaran seni di masyarakat, pemerintah perlu menjalankan beberapa peran berikut.

1. Menyediakan lahan untuk menampilkan prestasi pembelajaran seni yang ada di masyarakat dalam bentuk lomba, festival, pameran, siaran radio/televisi, seminar, sarasehan, dll.
2. Sebagai pusat data dan informasi mengenai aneka hal yang berkaitan dengan kesenian, seperti tokoh (seniman, dalang, sinden, pelawak, penyanyi, pemerhati, peneliti, pelatih, guru, dll.), paguyuban/kelompok seni (karawitan, siteran, keroncong, dangdut, band, dll.), fasilitas (gedung pertunjukan/pameran, fasilitas pendukung, dll.), aneka LSM yang menaruh perhatian atau berkecimpung dalam bidang kesenian.
3. Sebagai pusat dokumentasi yang menyimpan dan mendokumentasikan aneka kegiatan kesenian, prestasi yang dicapai, kecenderungan arah perkembangan selanjutnya, hasil-hasil kajian mengenai seni.
4 . Sebagai mediator yang menghubungan kelompok-kelompok kesenian dengan lembaga atau institusi yang memerlukan, seperti hotel, rumah makan, ruang publik, objek wisata, dan tempat-tempat pertunjukan umum.
5. Memberi penghargaan kepada tokoh, paguyuban, lembaga atau institusi yang berjasa atau berprestasi dalam bidang seni.
6. Menyediakan publikasi berkala mengenai aneka kegiatan seni yang ada di Yogyakarta dalam bentuk cetak atau *on line*.
7. Memberi penguatan dengan mengadakan kunjungan dan dialog dengan tokoh, kelompok seni, paling tidak sampai pada tingkat Kabupaten syukur Kecamatan atau Kelurahan/Desa.
8. Merumuskan dan menuangkan aneka kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran seni dalam bentuk Peraturan Daerah.

Di antara kedelapan peran di atas beberapa sudah dilakukan dan perlu dievaluasi pelaksanaan dan hasilnya. Hal tersebut sebagai salah satu dasar untuk melakukan peningkatan kualitas, seperti lomba, festival, siaran di televisi, radio, dan pentas di arena-arena publik. Peran yang yang belum dilakukan dapat dirancang secara sistematis dengan memanfaatkan aneka bentuk kerja sama saling menguntungkan dengan lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga lain yang terkait yang ada di Yogyakarta.

6. Penutup

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu dapat dirumuskan beberapa catatan penutup sebagai simpulan sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran seni memiliki kemungkinan memanfaatkan tiga tahapan, yaitu mengajak anak untuk mengenal, mengajak anak untuk menikmati, dan mengajak anak untuk memerankan.
2. Pembelajaran seni berbasis masyarakat menuntut kesetiaan pembina, kesetiaan anggota, memiliki target pentas, pantang menolak anggota, dan mengoptimalkan keterlibatan anggota masyarakat.
3. Pembelajaran seni di masyarakat memiliki kemungkinan bentuk kerja sama saling menguntungkan dari tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kerja sama ketiganya dapat diwujudkan dalam hal rekrutmen anggota, tenaga pembina, penggunaan fasilitas utama dan pendukung, dan target pentas.
4. Peran Pemerintah dalam pembelajaran seni adalah menyediakan lahan, sebagai pusat data dan informasi, sebagai pusat dokumentasi, sebagai mediator yang menghubungan kelompok-kelompok kesenian dengan lembaga atau institusi yang memerlukan, memberi penghargaan kepada yang berjasa dan berprestasi, menyediakan publikasi berkala, dan memberi penguatan dalam bentuk kunjungan atau dialog.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk., 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.

Bandem, I Made. 2003. "Seni dalam Perspektif Kebudayaan".

Sudartomo M. 2005. "Mendekatkan Anak pada Seni Tradisional: Wayang". Makalah Kongres Pewayangan 2005 di Yogyakarta.

Sudartomo Macaryus. 2006. "Geguritan: Aneka Model Pembacaannya untuk Anak-anak". Makalah Kongres Bahasa Jawa IV 2006 di Semarang.

Sudartomo Macaryus. 2007. "Tripusat Pendidikan: Model Penerapannya di SD Kanisius Sengkan". Makalah disajikan pada pertemuan Komite Sekolah SD Kanisius Sengkan, Yogyakarta.

Sudartomo Macaryus. 2008. "Seni yang Memerdekakan". *Wacana Akademika* Vol. 3 No. 3. Januari 2008. Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Tauchid, Moch. Dkk. 2004. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.